



LITERASI SOSIAL BUDAYA SEBAGAI PILAR MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

SOCIO-CULTURAL LITERACY AS A PILLAR OF RELIGIOUS MODERATION IN CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION

WISNU ARNIADY, ERNA SARI AGUSTA

MTsN 28 Jakarta

Received : Sep 8, 2025

Revised : Nov 6, 2025

Accepted : Nov 17, 2025

Abstract. In an increasingly pluralistic and global society, Islamic education is faced with the challenge of teaching the values of moderation, tolerance, and togetherness. Socio-cultural literacy, which includes a deep understanding of cultural diversity, history, and social norms, is an important foundation in strengthening moderate religious attitudes. This article analyzes how socio-cultural literacy can be integrated into the Islamic education curriculum through teaching that emphasizes openness to differences, strengthening cultural identity without losing the essence of religious values, and the formation of critical and inclusive thinking patterns. This study uses a research method with a instrumental case study approach where data is obtained through observation, questionnaire on understanding religious moderation in the form of pre and post tests interviews, and other data sources. The purpose of this study is to make strengthening socio-cultural literacy a pillar of religious moderation in Islamic education today. The results of the study show that socio-cultural literacy not only helps students understand the social and cultural context around them but also encourages the formation of moderate attitudes that are essential in creating social harmony in a multicultural society. Therefore, socio-cultural literacy must be an integral component in Islamic education in order to create a generation that is broad-minded, tolerant, and able to face the challenges of diversity with a moderate approach.

Abstrak. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan global, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebersamaan. Literasi sosial budaya, yang mencakup pemahaman mendalam tentang keragaman budaya, sejarah, dan norma-norma sosial, merupakan fondasi penting dalam memperkuat sikap keagamaan yang moderat. Artikel ini menganalisis bagaimana literasi sosial budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pengajaran yang menekankan keterbukaan terhadap perbedaan, penguatan identitas budaya tanpa kehilangan esensi nilai-nilai agama, dan pembentukan pola berpikir kritis dan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus instrumental di mana data diperoleh melalui observasi, angket pemahaman moderasi beragama dalam bentuk pre dan post tes, wawancara, dan sumber data lainnya. Tujuan penelitian ini adalah menjadikan penguatan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sosial budaya tidak hanya membantu peserta didik memahami konteks sosial dan budaya di sekitarnya, tetapi juga mendorong pembentukan sikap moderat yang esensial dalam menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, literasi sosial budaya harus menjadi komponen integral dalam pendidikan Islam agar dapat melahirkan generasi yang berwawasan luas, toleran, dan mampu menghadapi tantangan keberagaman dengan pendekatan yang moderat.

Keywords: socio-cultural literacy, religious moderation, contemporary Islam

Kata kunci: literasi sosial budaya, moderasi beragama, Islam kontemporer

(*) Corresponding Author: ernasari.agusta@gmail.com

How to Cite: Arniady, W., Agusta, E., S., (2025). Literasi Sosial Budaya Sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Kontemporer, 22 (2), 64-74. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v22i2.172>

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, masyarakat dunia semakin terhubung dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi lintas budaya dan agama menjadi semakin intens, sehingga

menuntut adanya kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, literasi sosial budaya memainkan peran penting sebagai landasan untuk memelihara kerukunan antarumat beragama dan memperkuat moderasi beragama. Literasi sosial budaya merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan berbagai budaya serta nilai-nilai sosial yang berbeda, tanpa kehilangan identitas dan keyakinan yang dipegang teguh (Holimin, et. al., 2021).

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan moderasi beragama di tengah dinamika global. Moderasi beragama, yang mengacu pada sikap tengah-tengah dan tidak ekstrem dalam beragama, merupakan prinsip penting yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Di sinilah literasi sosial budaya berperan sebagai pilar utama dalam menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan memperkuat harmoni sosial.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan moderat. Dengan menanamkan literasi sosial budaya dalam kurikulum, institusi pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda keyakinan dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat global, mengingat tantangan keberagaman yang semakin kompleks di dunia saat ini (Mardiana Anggraini, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, literasi sosial budaya tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman tentang keragaman, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kritis peserta didik dalam menilai informasi dan nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan sosial, budaya, dan media. Dengan demikian, literasi sosial budaya menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang moderat dan harmonis, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

Perkembangan dunia yang semakin dinamis dan kompleks menghadirkan tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keberagaman dan interaksi sosial. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang tak terbatas telah memperluas wawasan, namun di sisi lain juga meningkatkan potensi munculnya konflik, kesalahpahaman, serta radikalisme di tengah masyarakat yang multikultural dan multiagama. Di tengah kondisi ini, pentingnya moderasi beragama semakin disadari sebagai cara untuk menjaga harmoni dan kerukunan sosial. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk mencapai moderasi beragama adalah melalui literasi sosial budaya.

Literasi sosial budaya, yang merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman sosial dan budaya di sekitarnya, merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang budaya, sosial, dan agama (Marlina & Halidatunnisa, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan ini tidak mudah dihadapi. Masih banyak kesalahpahaman, sikap intoleran, bahkan tindakan ekstrem yang berakar pada kurangnya pemahaman tentang keragaman. Hasil penelitian Mariska (2025) menunjukkan bahwa banyak konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia berakar pada pemahaman agama yang eksklusif dan fanatisme berlebihan. Ketika agama dijadikan alat politik untuk memperkuat dominasi kelompok tertentu, maka potensi konflik semakin besar. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh lingkungan peserta didik yang homogen, tetapi juga dipengaruhi oleh minimnya literasi budaya, arus informasi yang bias di media, kurangnya teladan sikap inklusif dari lingkungan sekitar, serta terbatasnya ruang interaksi lintas budaya yang dapat menumbuhkan empati dan toleransi. Situasi tersebut memperkuat urgensi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga aspek sosial budaya sebagai fondasi untuk membangun kemampuan moderasi beragama.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama menjadi salah satu prinsip penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan adil. Moderasi ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang menekankan sikap *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (kesederhanaan). Literasi sosial budaya menjadi sarana untuk memperkuat moderasi beragama, di mana peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nashohah, 2021).

Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum yang integratif, di mana literasi sosial budaya menjadi salah satu elemen kunci. Dengan memperkenalkan konsep-konsep literasi sosial budaya dalam pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin majemuk. Mengingat urgensi ini, diperlukan langkah konkret dalam menerapkan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam saat ini (Syafaruddin et al., 2021).

Di MTsN 28 Jakarta, seperti di banyak institusi pendidikan Islam lainnya, tantangan dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama menjadi perhatian yang mendesak. Meskipun kurikulum yang ada sudah mengajarkan nilai-nilai Islam, pemahaman moderasi beragama melalui literasi sosial budaya perlu ditingkatkan.

Banyak siswa dan bahkan sebagian pendidik masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang literasi sosial budaya. Pemahaman ini sering kali hanya dilihat sebagai aspek budaya saja, tanpa menyadari kaitannya yang erat dengan moderasi beragama. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk berinteraksi secara bijak dan toleran dalam lingkungan yang beragam.

Sebagian besar siswa di MTsN 28 Jakarta mungkin tumbuh dalam lingkungan sosial yang homogen, sehingga mereka tidak terbiasa berinteraksi dengan kelompok atau individu dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda. Berdasarkan data demografis madrasah diketahui bahwa 89% siswa berasal dari wilayah sekitar Kecamatan Cakung dan 11% siswa berasal dari Kota Bekasi. Siswa terdiri dari suku mayoritas sebesar 92% (Suku Betawi, Sunda, dan Jawa) dan suku minoritas sebesar 8% (Minang, Bugis, dan Batak). Kondisi ini menghambat pengembangan sikap inklusif dan moderat dalam keberagaman mereka. Meskipun MTsN 28 Jakarta telah menerapkan berbagai pendekatan pendidikan Islam, integrasi literasi sosial budaya dalam kurikulum formal masih kurang maksimal. Literasi sosial budaya sering kali hanya dibahas dalam mata pelajaran tertentu, dan belum menjadi tema lintas kurikulum yang menyeluruh. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan siswa pada beragam budaya dan pandangan dunia. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta masih belum optimal. Siswa cenderung menggunakan teknologi untuk hiburan atau hal-hal yang kurang mendukung pengembangan literasi sosial budaya dan moderasi beragama (Anista, 2023). Siswa sering terpapar pada pengaruh negatif dari media atau lingkungan sosial yang dapat mengarah pada pandangan ekstrem atau intoleransi. Siswa menolak bergaul dengan teman yang berbeda suku, suka menyebarkan konten provokatif, ujaran kebencian tanpa memeriksa kebenarannya, dan memberikan komentar dengan kata-kata kasar atau merendahkan agama lain di media sosial. Literasi sosial budaya yang kuat sangat penting untuk membantu siswa menyaring informasi dan tetap berpegang pada sikap moderat dalam beragama. Sayangnya, belum semua siswa di MTsN 28 Jakarta memiliki keterampilan ini secara memadai.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya lebih intensif di MTsN 28 Jakarta untuk mengintegrasikan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer. Langkah-langkah strategis seperti peningkatan kapasitas pendidik, integrasi kurikulum, dan penggunaan teknologi dapat menjadi solusi untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berinteraksi secara moderat dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat.

Salah satu tujuan utama dari pengimplementasian langkah-langkah tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman sosial dan budaya, baik di tingkat lokal maupun global. Literasi sosial budaya diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami perbedaan antarbudaya dan agama, sehingga mereka dapat bersikap lebih terbuka dan menghargai perbedaan tersebut.

Penerapan literasi sosial budaya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sikap yang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam beragama. Tujuan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan dan toleransi, di mana siswa diajarkan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan beragama dan sosial. Menurut Nawir, dkk (2025) literasi sosial budaya mencakup pemahaman nilai, norma dan simbol budaya, kemampuan komunikasi lintas budaya, adaptasi terhadap perbedaan dan pemanfaatan warisan budaya dalam kehidupan sehari-

hari. Salah satu tujuan penting dari literasi sosial budaya adalah untuk mengurangi sikap intoleran di kalangan siswa dan mencegah mereka terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau radikalisme. Hasil penelitian Fatihunnada, dkk (2024) menyimpulkan bahwa literasi sosial budaya (*sociocultural literacy*) berpengaruh terhadap sikap akomodatif terhadap moderasi beragama dan pelestarian budaya lokal. Dengan meningkatkan literasi sosial budaya, siswa akan mampu berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, menyaring informasi yang mereka terima, serta mengembangkan sikap kritis terhadap pandangan-pandangan yang dapat memicu konflik atau ketidakrukunan sosial (Sari, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah literasi sosial budaya dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa MTsN 28 Jakarta? Bagaimana literasi sosial budaya diterapkan untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa MTsN 28 Jakarta?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan literasi sosial budaya dan dampaknya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Dengan pemahaman ini, siswa di MTsN 28 Jakarta diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Stake (1995), penelitian ini termasuk jenis *studi kasus instrumental*, yaitu studi kasus yang digunakan untuk memahami suatu isu atau memperdalam teori tertentu melalui analisis terhadap satu kasus yang representatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena literasi sosial budaya dan moderasi beragama dalam konteks yang nyata dan kompleks. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan bagaimana literasi sosial budaya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di MTsN 28 Jakarta, baik di dalam maupun di luar kelas (Lexy J. Moleong, 2019).

Penelitian ini dilakukan di MTsN 28 Jakarta yang beralamat di Jl. Rawakuning No. 32, Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur. Madrasah ini memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural dan dinamis. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9. Para siswa dari berbagai kelas dipilih sebagai responden utama karena mereka adalah penerima manfaat utama dari literasi sosial budaya dan moderasi beragama yang diajarkan di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi (<https://docs.google.com/document/d/1ueh0ITyFSHde4xfhWR-ZFa6pXmXkYD2Y/edit?usp=sharing&ouid=100182483541239493066&rtpof=true&sd=true>). Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan literasi sosial budaya, seperti kegiatan keagamaan, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial budaya lainnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana literasi sosial budaya diinternalisasi oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari (Humas.FKU, 2021). Angket diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan dalam bentuk pre dan post test dengan jumlah pernyataan 10 butir. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan persentase pemahaman siswa tentang moderasi beragama.

Untuk mendukung hasil penelitian, dilakukan wawancara guna memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai implementasi literasi sosial budaya serta dampaknya terhadap pemahaman moderasi beragama siswa. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tenaga pendidik lain yang terlibat dalam pengajaran nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi sosial budaya. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan literasi sosial budaya (Sugiyono, 2018). Dukungan terhadap hasil temuan juga dilakukan melalui dokumentasi yang mencakup kurikulum, silabus, materi pembelajaran, dan laporan kegiatan yang mendukung penerapan literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta. Hal ini bertujuan untuk memahami secara formal bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai literasi sosial budaya ke dalam pendidikan.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian Literasi Sosial Budaya

sebagai Pilar Moderasi Beragama di MTsN 28 Jakarta, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan kerangka kerja Milles & Huberman (1992) dimana analisis dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam waktu bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan persentase Sangat Setuju dan Setuju atau penurunan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju dari pernyataan yang terkait dengan pemahaman moderasi beragama siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTsN 28 Jakarta, beberapa temuan terkait implementasi literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer dapat diidentifikasi. Observasi ini dilakukan baik di dalam kelas selama proses pembelajaran, maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan literasi sosial budaya.

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai sosial budaya yang relevan dengan moderasi beragama. Contohnya, dalam pembahasan topik-topik seperti perbedaan pendapat (ikhtilaf) dan bagaimana Islam mengajarkan toleransi terhadap keragaman pandangan. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi dan menghormati pandangan yang berbeda. Beberapa guru menggunakan studi kasus yang relevan dengan konteks kehidupan sosial budaya di sekitar Jakarta. Misalnya, mereka membahas bagaimana Islam menghadapi keberagaman budaya dan etnis di Indonesia serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara moderat dalam masyarakat majemuk. Di beberapa kelas, guru mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok mengenai isu-isu sosial budaya seperti peran agama dalam menjaga harmoni sosial. Diskusi ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami pentingnya toleransi serta moderasi dalam keberagamaan.

Guru-guru di MTsN 28 Jakarta secara konsisten menyampaikan pentingnya moderasi beragama melalui literasi sosial budaya. Mereka selalu mengingatkan siswa untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan agama yang ada di masyarakat sekitar. Nilai-nilai seperti saling menghormati, adil, dan seimbang dalam keberagamaan menjadi fokus utama yang selalu ditekankan. Selain dari pengajaran langsung, guru juga memberikan contoh nyata dalam moderasi beragama melalui interaksi dengan siswa dan sesama tenaga pendidik. Dalam kesehariannya, guru menunjukkan sikap toleransi, adil, dan inklusif, yang menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku.

Teknologi merupakan bagian yang terpisahkan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru memanfaatkan media digital seperti video dan platform daring untuk memperkaya pembelajaran literasi sosial budaya. Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi diskusi lintas budaya secara virtual dengan siswa dari sekolah lain atau komunitas internasional. Saratnya informasi dan isu-isu agama yang tersebar di media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mempromosikan moderasi beragama agar siswa tidak terpapar pada konten yang bisa jadi tidak mendukung nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, guru perlu lebih aktif dalam memberikan arahan kepada siswa mengenai cara menggunakan media sosial secara bijak.

MTsN 28 Jakarta juga menyelenggarakan kegiatan diskusi lintas agama yang merupakan bagian dari proyek lintas mata pelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada pandangan agama lain melalui suasana dialogis dan terbuka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama di Indonesia dan bagaimana umat Islam bisa menjaga toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. Dengan adanya dialog lintas agama, siswa menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya keberagaman sosial dan budaya. Siswa tidak hanya mengaitkan apa yang diajarkan di kelas dengan kehidupan nyata, tetapi juga berinteraksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami bahwa meskipun mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam, mereka tetap perlu menghormati pemeluk agama lain.

Selain itu, literasi sosial budaya juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada seni dan budaya lokal. Hal ini bertujuan mengajarkan siswa untuk mencintai warisan budaya sekaligus menghargai perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana kebudayaan dapat menjadi jembatan dalam mempromosikan moderasi beragama.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami secara mendalam konsep moderasi beragama, terutama ketika dihadapkan dengan isu-isu agama yang sensitif. Beberapa siswa mengaku masih terpengaruh oleh lingkungan sosial dan media yang menyebarkan pandangan ekstrem. Adapun kesulitan yang dialami guru ketika mengintegrasikan literasi sosial budaya ke dalam pembelajaran adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk memberikan materi yang lebih mendalam.

Hasil observasi kelas dan kegiatan sekolah menunjukkan bahwa literasi sosial budaya telah diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi tentang keberagaman budaya dan agama, yang bertujuan untuk mengembangkan sikap toleran dan moderat. Dengan diskusi, siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama (Syahrani, 2023).

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa literasi sosial budaya telah membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial dan keagamaan yang ada di masyarakat, dan mampu bersikap lebih bijak dalam merespons perbedaan. Literasi sosial budaya yang diterapkan di MTsN 28 Jakarta juga membantu siswa menguatkan identitas keislaman mereka dengan cara yang moderat. Siswa tidak hanya belajar tentang Islam sebagai agama yang inklusif, tetapi juga bagaimana mereka dapat berperan sebagai duta moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman moderasi beragama merupakan salah satu indikator berhasilnya implementasi literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta. Dengan tindakan yang dilakukan berupa dilakukan baik di dalam kelas selama proses pembelajaran, maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan literasi sosial budaya diharapkan ada peningkatan pemahaman moderasi beragama.

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman moderasi beragama, siswa diberikan angket sebanyak 10 pernyataan yang diisi dengan pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Rekapitulasi hasil angket sebelum dan sesudah diterapkannya literasi sosial budaya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Pernyataan	Pre				Post			
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	TS
1.	Moderasi beragama berarti bersikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama.	74%	14%	10%	2%	93%	5%	1%	1%
2.	Moderat berarti menerima perbedaan pendapat dalam beragama tanpa menghakimi orang lain.	69%	15%	13%	3%	97%	1%	1%	1%
3.	Toleransi terhadap penganut agama lain sangat penting.	58%	12%	26%	4%	97%	1%	1%	1%
4.	Ekstremisme dalam beragama dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.	63%	17%	9%	1%	93%	5%	1%	1%
5.	Sikap moderat menjaga hubungan baik dengan teman yang berbeda keyakinan	74%	12%	12%	2%	92%	5%	2%	1%
6.	Moderasi beragama mencakup sikap terbuka dan tidak fanatik.	60%	10%	25%	5%	75%	19%	5%	1%
7.	Dialog antarumat beragama penting untuk menciptakan kerukunan.	43%	10%	34%	12%	44%	41%	12%	1%
8.	Menghormati praktik keagamaan yang berbeda dari agama adalah penting.	44%	21%	33%	2%	60%	35%	4%	1%
9.	Sikap moderat dalam beragama dapat mencegah konflik.	40%	39%	18%	3%	83%	13%	3%	1%
10.	Setiap orang harus menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.	49%	43%	4%	4%	88%	10%	2%	1%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa persentase siswa yang setuju dan sangat setuju pada setiap pernyataan mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi untuk pilihan sangat setuju terdapat pada pernyataan sikap moderat dalam beragama dapat mencegah konflik dan peningkatan terendah terdapat pada pernyataan dialog antarumat beragama penting untuk menciptakan kerukunan. Untuk memperdalam hasil temuan ini, wawancara dilakukan dengan guru-guru dan siswa di MTsN 28 Jakarta guna memahami lebih dalam penerapan literasi sosial budaya sebagai pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam kontemporer.

Beberapa guru menyatakan bahwa pendekatan diskusi terbukti berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka lebih reflektif dalam menanggapi isu-isu keagamaan dan sosial. Guru juga menekankan pentingnya literasi sosial budaya di tengah keberagaman, karena membantu siswa memahami realitas plural, belajar tentang toleransi, dan menghindari ekstremisme. Hasil wawancara ini menguatkan temuan bahwa literasi sosial budaya berperan penting dalam membangun moderasi beragama, yakni mengajarkan siswa bahwa menjadi moderat berarti menghormati perbedaan dan tidak mudah terbawa arus paham ekstrem (Rosaliza, 2015).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dengan komitmen dalam menerapkan literasi sosial budaya, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi beragama.

Pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang bisa menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan perbaikan dengan memperdalam materi, memperluas sumber belajar, serta memberikan arahan yang lebih sistematis terkait cara menggunakan media sosial secara bijak.

Dari sisi siswa, wawancara mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari literasi sosial budaya. Mereka belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, sebagaimana Islam mengajarkan untuk menghargai orang lain meskipun berbeda agama atau budaya. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, khususnya terkait keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa merasa lebih terbuka terhadap keberagaman dan lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Meskipun begitu, ada pernyataan dengan persentase yang relatif rendah, yaitu dialog antarumat beragama (53%). Dari wawancara diketahui bahwa kegiatan diskusi lintas agama masih merupakan hal baru bagi sebagian siswa. Kegiatan ini membuat mereka lebih memahami agama lain dan pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi ada juga kekhawatiran akan "terbawa" ajaran agama lain yang dirasa lebih mudah dalam praktiknya. Untuk menjawab keraguan ini, guru biasanya mengaitkan kembali dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus dihormati. Dengan begitu, siswa bisa lebih percaya diri dalam identitas keislamannya sekaligus menghargai perbedaan yang ada.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus lebih dahulu berdiskusi terkait ajaran-ajaran dalam agama Islam itu sendiri terkait dengan adanya perbedaan budaya. Siswa dapat diajak berbicara tentang pengalamannya sendiri yang membuat mereka sadar bahwa tidak semua orang melihat sesuatu dengan cara yang sama. Kegiatan diskusi di kelas sangat membantu siswa dalam memahami konsep moderasi beragama. Melalui dialog, mereka dapat belajar tentang sudut pandang teman-temannya dan bagaimana cara menghormati pandangan tersebut (Ahda & Arifah, 2024)

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta telah diterapkan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif pada siswa dalam hal pengembangan pemahaman dan sikap moderasi beragama. Siswa menyadari pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman. Akan tetapi, beberapa siswa masih merasa sulit untuk menghadapi pengaruh dari media atau lingkungan luar yang mungkin menyebarkan pandangan dan menstimulasi perbuatan yang ekstrem.

Walaupun demikian, secara keseluruhan, pembelajaran literasi sosial budaya berdampak positif pada siswa. Mereka menjadi lebih terbuka dan tidak cepat menghakimi orang lain hanya karena perbedaan agama atau budaya. Mereka juga lebih menghargai teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Literasi sosial budaya menjadi benteng yang kuat terhadap pengaruh paham radikal di kalangan siswa. Hasil wawancara lebih lanjut juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi sosial budaya cenderung lebih kritis terhadap narasi ekstremis.

Implementasi literasi sosial budaya sudah dilaksanakan selama 6 bulan dari Januari - Juni 2025. Dalam waktu 6 bulan, madrasah melakukan pembentukan sikap dan penerapan literasi sosial dalam kegiatan nyata berupa kegiatan proyek kolaboratif lintas kelas, kunjungan sosial, atau kampanye toleransi. Adapun dampak dari implementasi tersebut adalah meningkatnya pemahaman terhadap moderasi beragama. Siswa mulai menginternalisasi nilai moderasi (toleransi, keadilan, keseimbangan) dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi perangkat pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya telah diterapkan di MTsN 28 Jakarta secara konsisten dan berdampak pada peningkatan pemahaman moderasi beragama siswa. Mereka belajar tentang pentingnya moderasi melalui berbagai pendekatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Baik guru maupun siswa sama-sama menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya moderasi

beragama. Guru memiliki strategi yang jelas dalam mengajarkan literasi sosial budaya, sementara siswa secara bertahap mulai memahami konsep moderasi, meskipun beberapa masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikannya secara penuh.

Literasi sosial budaya diterapkan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program-program yang dijalankan di madrasah, seperti integrasi dalam pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, terbukti efektif dalam mempromosikan sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Integrasi antara pendekatan formal dalam kurikulum dengan kegiatan nonformal menjadi kekuatan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat.

Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, sekolah tetap perlu memperkuat metode pengajaran, memperluas sumber daya yang digunakan, serta menyediakan lebih banyak ruang bagi literasi sosial budaya dalam waktu pembelajaran yang ada. Dengan demikian, upaya membangun generasi moderat yang siap hidup di tengah masyarakat majemuk dapat berjalan lebih maksimal.

Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang bisa menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan perbaikan, misalnya dengan memperdalam materi, memperluas sumber belajar, serta memberikan arahan yang lebih sistematis terkait cara menggunakan media sosial secara bijak.

Dari sisi siswa, wawancara mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari literasi sosial budaya. Melalui pembelajaran ini, mereka belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, sebagaimana Islam mengajarkan untuk menghargai orang lain meskipun berbeda agama atau budaya. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, khususnya terkait keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa juga merasa lebih terbuka terhadap keberagaman dan lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Meskipun begitu, ada pernyataan dengan persentase yang relatif rendah, yaitu dialog antarumat beragama (53%). Dari wawancara diketahui bahwa kegiatan diskusi lintas agama masih merupakan hal baru bagi sebagian siswa. Kegiatan ini membuat mereka lebih memahami agama lain dan pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi ada juga kekhawatiran akan "terbawa" ajaran agama lain yang dirasa lebih mudah dalam praktiknya. Untuk menjawab keraguan ini, guru biasanya mengaitkan kembali dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus dihormati. Dengan begitu, siswa bisa lebih percaya diri dalam identitas keislamannya sekaligus menghargai perbedaan yang ada.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus lebih dahulu berdiskusi terkait ajaran-ajaran dalam agama Islam itu sendiri terkait dengan adanya perbedaan budaya. Siswa dapat diajak berbicara tentang pengalamannya sendiri yang membuat mereka sadar bahwa tidak semua orang melihat sesuatu dengan cara yang sama. Kegiatan diskusi di kelas sangat membantu siswa dalam memahami konsep moderasi beragama. Melalui dialog, mereka dapat belajar tentang sudut pandang teman-temannya dan bagaimana cara menghormati pandangan tersebut (Ahda & Arafah, 2024)

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta telah diterapkan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif pada siswa dalam hal pengembangan pemahaman dan sikap moderasi beragama. Siswa menyadari pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman. Akan tetapi, beberapa siswa masih merasa sulit untuk menghadapi pengaruh dari

media atau lingkungan luar yang mungkin menyebarkan pandangan dan menstimulasi perbuatan yang ekstrem.

Implementasi literasi sosial budaya sudah dilaksanakan selama 6 bulan dari Januari - Juni 2025. Dalam waktu 6 bulan, madrasah melakukan pembentukan sikap dan penerapan literasi sosial dalam kegiatan nyata berupa kegiatan proyek kolaboratif lintas kelas, kunjungan sosial, atau kampanye toleransi. Adapun dampak dari implementasi tersebut adalah meningkatnya pemahaman terhadap moderasi beragama. Siswa mulai menginternalisasi nilai moderasi (toleransi, keadilan, keseimbangan) dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi perangkat pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya telah diterapkan di MTsN 28 Jakarta secara konsisten dan berdampak pada peningkatan pemahaman moderasi beragama siswa. Mereka belajar tentang pentingnya moderasi melalui berbagai pendekatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Baik guru maupun siswa sama-sama menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya moderasi beragama. Guru memiliki strategi yang jelas dalam mengajarkan literasi sosial budaya, sementara siswa secara bertahap mulai memahami konsep moderasi, meskipun beberapa masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikannya secara penuh.

Literasi sosial budaya diterapkan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program-program yang dijalankan di madrasah, seperti integrasi dalam pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, terbukti efektif dalam mempromosikan sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Integrasi antara pendekatan formal dalam kurikulum dengan kegiatan nonformal menjadi kekuatan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta terbukti sangat berkontribusi dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa dapat memahami moderasi beragama melalui pembelajaran dan kegiatan literasi sosial budaya. Siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman serta memahami konteks sosial budaya yang berbeda, sehingga memperkuat sikap toleran di antara mereka.

Penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler, terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Metode tersebut tidak hanya mengajarkan teori moderasi beragama, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang memperdalam pemahaman siswa. Secara umum, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan kemampuan merespons perbedaan dengan lebih terbuka dan toleran, meskipun masih terdapat tantangan dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Literasi sosial budaya di MTsN 28 Jakarta berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan siswa. Dengan dukungan berkelanjutan dan pengembangan program yang tepat, nilai-nilai moderasi diharapkan semakin tertanam dalam diri siswa sehingga mereka siap berkontribusi positif di tengah masyarakat yang beragam.

Meskipun literasi sosial budaya telah diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum, masih ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang membatasi penerapannya secara optimal. Selain itu, pengaruh eksternal, khususnya media sosial dan lingkungan sekitar, perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan terkait pemanfaatan literasi sosial budaya dalam media sosial dan lingkungan masyarakat. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana faktor eksternal tersebut berpengaruh terhadap implementasi sikap moderasi beragama siswa, serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasinya.

PUSTAKA ACUAN

- Ahda, S. M., & Arafah, N. (2024). Strategi Kepala Madrasah dalam Implementasi Moderasi Beragama di MAN 2 Langkat. *Ziadah*, 139-149.
- Anggraini, M. (2023). Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 81-93.
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1).
- Fatihunnada, F., Ruswandi, B., Suhail, A. K., Oktaviano, W., & Larhizer, F. (2024). The Influence of Cultural Literacy on the Students' Accommodative Attitudes Towards Religious Moderation and Local Culture Preservation at Ma'had al-Jami'ah of State Islamic University (PTKIN). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2).
- Holimin, H., Dartono, D., & Prihantoro, D. (2021). Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sistem Pertahanan Negara Melalui Pendidikan Bela Negara. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3.
- Humas.FKU. (2021). Observasi atau Observasi Partisipasi dalam Penelitian. FK- KMK UGM.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya.
- Mariska, M. R. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik dan Perdamaian Dunia. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 1212-1229.
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. *Jakarta: UIP*.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional IAIN Kediri*, 4(November).
- Nawir, M., Zakina, F. N., Ramadhani, I., & Azizah, N. (2025). LITERASI BUDAYA SEBAGAI KECAKAPAN HIDUP BAGI SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 213-223.
- Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4).
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2).
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1).
- Stake, R. (1995). Case study research. *Cham: Springer*.
- Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Bandung: Alfabeta*.
- Syafaruddin, B., Amiruddin, & Satriani. (2021). Problematika, Tantangan Dan Langkah Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2).
- Syahrani. (2023). Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode. *Jurnal Teknik Data Dalam Penelitian Ilmiah Triangulasi Metode*, 1(1).